

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembahasan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Indonesia kata Guru berasal dari bahasa sansekerta yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti pendapat dan perkataannya. Seorang guru merupakan panutan bagi para murid-muridnya sehingga setiap perkataannya selalu ditiruti dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya.

Menurut Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 BAB I Pasal I ayat I tentang guru dan dosen bahwa yang dimaksud dengan guru adalah:

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu`alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu`addib, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²

Sedangkan secara terminology Menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan

¹ UU RI, *UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2006), hal.12

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada (2005), hal. 44-49.

murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah.³

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dalam lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dilakukan di mesjid, di surau/ mushollah, di rumah dan lain sebagainya.⁴

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu/ kepandaian kepada yang tertentu kepada seseorang/ kelompok orang.

Berdasarkan berbagai pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal inilah yang membedakan antara guru pendidikan agama islam dengan guru-guru pendidikan yang lainnya. Dengan pendidikan agama Islam guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa-siswi.

³ *Ibid*

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, (2000), hal. 31

Pendidik dalam konsep Islam adalah seorang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Seorang pendidik dalam konteks agama Islam seharusnya memiliki sifat-sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seorang pendidik atau guru dituntut untuk mampu menambah ilmu pengetahuan dan terus berusaha untuk menjadi orang yang lebih berkualitas, baik akhlak maupun pengetahuannya. Kedudukan sebagai seorang pendidik sangat istimewa di dalam ajaran Islam, karena pendidik adalah sosok yang memberikan ilmu dan membina Akhlak peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵

b. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat, menjadi guru pendidikan agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:⁶

1) Taqwa kepada Allah swt.

Seorang guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak akan mungkin dapat mendidik seorang anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah. Sebab ia adalah seorang teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW menjadi suri tauladan bagi para umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, maka sejauh itu

⁵ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter; *Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, (2016), hal. 11-14

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, (2006), hal 41-42.

jumlah guru tersebut diperkirakan akan dapat berhasil dalam mendidik mereka supaya menjadi generasi penerus bangsa yang baik serta mulia nantinya.

2) Berilmu

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesuksesan dalam sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa :

”Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan.”

Ijazah bukanlah semata-mata hanya selembar kertas, tetapi juga sebagai suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang dimiliki guru, maka makin baik dan tinggi pulalah tingkat keberhasilannya dalam memberi pelajaran.

3) Sehat jasmani

Kesehatan jasmani sering sekali dijadikan salah satu syarat penting bagi mereka yang melamar untuk menjadi seorang guru. Karena seorang guru yang mengidap penyakit menular merupakan sangat membahayakan kesehatan bagi anak didiknya. Disamping itu juga, seorang guru yang

memiliki penyakit, tidak akan bergairah dalam mengajarkan pembelajaran bagi anak didik. Dimana kita juga mengenal ucapan”mens sana in corpore sano” yang artinya di dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Seorang guru yang sakit-sakitan akan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan bagi anak didik.

4) Berkelakuan baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan pembentukan akhlak mulia ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru tersebut memiliki akhlak yang mulia pula. Guru yang tidak memiliki akhlak mulia tidak akan mungkin dipercaya untuk mendidik seorang anak. Adapun salah satu diantara akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai seorang pendidik atau guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berwibawa, dan gembira, serta bersifat manusiawi.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun Peran seorang guru dalam pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:⁷

1) Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*). “Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat”. (Hadis Nabi). Dalam hal ini seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengatahuan.

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group, cet.2,(2016), hal. 106

2) Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*). Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk. Tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati, serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatihkan kepada mereka. Pada tataran ini si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.

3) Melatihkan keterampilan hidup (*transfer of skill*). Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.

Selain dari pada itu, tugas pendidik juga memiliki cakupan yang sangat luas yaitu guru juga bertanggung jawab mengelola, mengarahkan, memfasilitasi, dan merencanakan serta mendesain program yang akan dijalankan, dari sini tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan antara lain:⁸

- 1) Sebagai seorang pengajar (*instructional*), yang memiliki tugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri rencana tersebut dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yaitu memiliki tugas mengarahkan anak didiknya pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian yang mulia yang mana sejalan dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi.

⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, cet.2, (2008), hal. 91.

3) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

d. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi pada dasarnya ialah deskripsi tentang apa saja yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam bekerja, baik seorang guru maupun pekerjaan lainnya, serta apa saja wujud dari pekerjaan tersebut yang bisa dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaan yang dia miliki. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.⁹

Adapun kompetensi serta kemampuan yang diharapkan bagi lulusan Pendidikan Agama Islam (guru PAI) adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu melaksanakan program pengajaran bidang studi PAI.
- 2) Mampu mengajar bidang studi PAI di sekolah dan diluar sekolah.
- 3) Mampu membimbing peserta didik dalam kehidupan beragama.
- 4) Mampu menganalisis masalah-masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.
- 5) Mampu mencari alternatif pemecahan masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar.

⁹Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi guru profesional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global)*, Jakarta: Erlangga Group. (2013), hal. 39

- 6) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat dalam pengalaman ajaran agama Islam. Mampu mengidentifikasi potensi masyarakat untuk digerakkan dalam bidang pendidikan.¹⁰

Menurut Suyanto dan Djihat Hisyam, ada tiga jenis kompetensi guru, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetensi profesional, yaitu memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar-mengajar yang diselenggarakan.
- 2) Kompetensi kemsyarakatan, yaitu mampu berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, dan masyarakat luas dalam konteks sosial.
- 3) Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.¹¹

Guru harus menyadari bahwa manusia adalah sosok yang sangat mudah dalam menerima perubahan. Oleh karena itu seorang guru harus terus berkembang dan menjadi orang yang kompeten dalam profesinya.

Kemudia kriteria untuk menjadi guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen diatur pada bab IV bagian kesatu yang meliputi; memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana pendidikan (SI dan diploma IV), memiliki kompetensi (pedagogiek, kepribadian, professional dan sosial), memiliki sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan Nasional.¹²

¹⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, (2014), hal.79-84

¹¹ *Ibid*, hal. 4

¹² Yasaratodo Wau, *Profesi kependidikan*, Medan: Unimed Press,(2017), hal. 16

Kompetensi guru yang ditetapkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tersebut dapat dikemukakan secara rinci di bawah ini:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang ia miliki sendiri. Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah:

- a) Memahami peserta didik secara mendalam yaitu meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
 - b) Merancang pembelajaran, yang termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan kependidikan, menerapkan teori-teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik masing-masing peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
 - c) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar(*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
 - d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan
-

belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik dan potensi non-akademik.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian seorang guru merupakan kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian yang lebih mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, dan juga menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi:

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil ialah meliputi bertindak sesuai dengan norma-norma sosial, bangga menjadi seorang guru, dan juga memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b) Kepribadian yang dewasa ialah menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja sebagai seorang guru.
- c) Kepribadian yang arif adalah bisa menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, juga masyarakat, dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan juga bertindak.
- d) Kepribadian yang berwibawa ialah meliputi seorang guru harus memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan juga memiliki perilaku yang disegani oleh orang lain terkhusus peserta didik.
- e) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan ialah meliputi seorang guru bertindak sesuai dengan norma agama (imtaq, jujur, ikhlas, dan suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menangani materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu oleh guru.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu oleh guru secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- e) Memanfaatkan teknik informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

4) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan juga masyarakat sekitarnya.

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indicator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan siswa; guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa dan solusinya.

c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orangtua siswa.

2. Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlaq Siswa

a. Pengerian Strategi

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana, banyak padanan kata “strategi” dalam bahasa Inggris, dan yang dianggap relevan dengan pembahasan ini adalah kata *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan) Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas menjelaskan strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.¹³

Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berasal dari Yunani itu, berarti rencana tindakan yang terdiri atas kesepakatan langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi

¹³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran* (Malang: UIN-Maliki, 2012), hal. 8

pendidikan Australia, Michael J. Lawson mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴

Kemp dalam bukunya Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, menjelaskan bahwa, “Strategi Pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.” Dalam bukunya juga menjelaskan bahwa pengertian di atas senada dengan pendapat Dick and Carey yang juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.¹⁵ Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam kaitan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna,

¹⁴ Mulibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

¹⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal 186-187

guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran dimaksud.

Ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat menjadikan pedoman dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang hendak dicapai dalam kegiatan mengajar yang dilakukuan itu. Dengan kata lain, menentukan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran, bagaimana kita memenadang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalaman untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode untuk mendorong para siswa mampu berfikir dan memiliki cukup keberanian untuk mengemukakan pendapat sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi sasaran yang berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama.

Keempat, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukannya evaluasi.¹⁶

Dari berbagai pendapat diatas, maka dapat diambil intisari dari pengertian strategi pembelajaran yaitu serangkaian rencana yang matang yang meliputi seperangkat materi dan prosedur pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Serangkaian rencana dalam strategi pembelajaran meliputi : strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.¹⁷

b. Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah

Dalam pembinaan akhlak, terdapat beberapa strategi yang digunakan, diantaranya ialah :

1) Pendidikan secara langsung

yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tututan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya.¹⁸

¹⁶ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia,1997), hal. 13-15

¹⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran...* .hal. 12

¹⁸ Joesoef Soelaiman, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 115

Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni :

1) Teladan

Disini pendidik sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping pula orang tua dirumah. Pendidik hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua maupun guru.¹⁹

2) Anjuran atau nasehat

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik diharapkan anak didik menjadi disiplin, sehingga akan membentuk kepribadian yang baik.

3) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

4) Memberi perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Seperti halnya yang dilakukan Rasulullah yang sering memuji istrinya, putra-putranya, keluarganya atau para sahabat-sahabatnya.

¹⁹ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1962), hal. 85

5) Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak karimah. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran islam.²⁰

2) Pendidikan secara tidak langsung

Artinya ialah strategi yang bersifat pencegahan dan penekanan, padahal itulah hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi tiga bagian diantaranya adalah :

a) Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan, alat inipun bertujuan untuk membentuk disiplin.

b) Koreksi dan pengawasan

Koreksi dan pengawasan adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan penyimpangan bisa terjadi, maka sebelum penyimpangan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

c) Hukuman

²⁰ *Ibid.*, hal. 85

Hukuman adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut anak didik sadar atas perbuatannya dan ia berjanji tidak akan mengaulai dan melakukannya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh anak didik. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.²¹

Secara garis besar, strategi di atas dapat difokuskan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Menggunakan cara atau system yang integrated, yaitu system yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak
- b) Dengan cara pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus
- c) Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa
- d) Cara-cara lain yang tidak kalah ampuhnya dari cara pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan

²¹ *Ibid*, hal. 87-88

- e) Selain itu pembinaan akhlak dapat pula di tempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari kelebihanannya
- f) Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan factor kejiwaan sasaran yang akan dibina.

Dengan adanya uraian diatas. Masalah strategi pembinaan akhlak dan pelaksanaan bagi pendidik maupun orang tua mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan akhlak. Menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar, dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka serap dan mereka tiru, dan lebih jauh lagi hal tersebut akan mempunyai pembentukan dan pembinaan akhlak mereka.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluqun* merupakan *isim jamid* lawan *isim musytaq*. Secara terminologi akhlak merupakan sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi lebih istimewa. Lebih ringkas lagi tentang defenisi akhlak yang digagas oleh Hamid Yunus dalam Nasharuddin yaitu: “*akhlak iallah sifat-sifat manusia yang terdidik*”.²²

Berpijak pada sudut pandang kebahasaan, Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga dalam Zubaedi mengemukakan bahwa defenisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata kerama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*.²³

Dengan demikian, maka kata akhlak adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik atau buruknya seseorang. Dan dalam Islam, ukuran yang digunakan untuk menilai baikatau buruk itu tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri (Al-Qur“an dan Al-Hadist).²⁴

Secara terminologis pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para tokoh Ulama cerdik pandai. Diantaranya ialah ta“rif yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya ,Ulumuddin*:

“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan sangat mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”.²⁵

Ta“rif tersebut menjelaskan kepada kita bahwa akhlak itu merupakan perbuatan yang membiasa pada diri seseorang. Ia merupakan refleksi dari perbuatan bathinnya dan biasa dilakukan secara berulang-ulang, sehingga perbuatannya tanpa memerlukan pertimbangan akalnya terlebih dahulu.

Ibnu Athur dalam bukunya *An- Nihayah* dalam Zubaedi menerangkan bahwa hakikat makna khuluq tersebut adalah gambaran bathin manusia yang tepat (yaitu

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 66

²⁴ Niphan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, (2000), hal. 8-9

²⁵ *Ibid*, hal. 12

jiwa dan sifat-sifatnya). Sedangkan khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, dan tinggi rendah tubuhnya).²⁶

Dalam tinjauan kebahasaan, Abd. Hamid Yunus dalam Zubaedi menyatakan bahwa: “*Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik*”. Dari ungkapan tersebut dapat dimengerti bahwa sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: Artinya, potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, maka hasilnya adalah akhlak yang mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif; maka yang terbentuk adalah akhlak yang tercela.²⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah suatu sistem yang sudah melekat pada diri seorang individu yang dapat menjadikan manusia menjadi manusia yang istimewa dari pada manusia yang lainnya, dan akhlak tersebut menjadi sifat manusia seutuhnya.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan berbagai macam defenisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasannya, ia melingkup dan mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia. Sebab apa saja perbuatan, amalan dan aktivitas yang mencakup semua kegiatan, usaha dan upaya manusia, yaitu adanya nilai-nilai perbuatan. Akhlak dalam Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya, akhlak sesama manusia dalam satu agama, akhlak antara umat beragama dan akhlak dengan alam semesta.²⁸

²⁶ Zubaedi, *Op Cit*, hal. 66

²⁷ *Ibid*,

²⁸ *Ibid.*, hal. 213-214

- 1) Akhlak kepada Allah „Azza wa Jalla. Akhlak kepada Allah merupakan akhlak yang paling tinggi derajatnya. Sebab akhlak yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu.
- 2) Akhlak kepada Rasulullah. Nabi Muhammad adalah Rasul utusan Allah yang terakhir. Dialah imam “*anbiya*” dan rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi ummat manusia, diaah yang pantas induk akhlak islami.
- 3) Akhlak kepada diri sendiri. Cakupan akhlak kepada diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun secara jasadiyah.

Selain dari pada itu, Yunahar Ilyas dalam bukunya membagi pembahasan akhlak kepada lima bagian yaitu: ²⁹

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW
- 3) Akhlak pribadi
- 4) Akhlak dalam keluarga. Yaitu terdiri dari; kewajiban timbale balik antara orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap kerabat.
- 5) Akhlak bermasyarakat. Yaitu terdiri dari; apa-apa yang dilarang, apa-apa yang diperintahkan, dan kaedah-kaedah adab.
- 6) Akhlak bernegara. Yaitu terdiri dari; hubungan antara pemimpin dan rakyat

c. **Macam-Macam Akhlak**

- 1) Akhlak terpuji (mahmudah)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab *akhlak mahmudah*. Kata *Mahmudah* ialah bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang

²⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, (2006), hal. 5-6

berarti dipuji. Akhlak disebut pula dengan *akhlak karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlak* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).³⁰

Berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji:

- a) Menurut Imam Al-Ghazali, Akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya adalah merupakan kewajiban individual setiap muslim dan muslimah.
- b) Menurut Al-Quzwaini, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.
- c) Menurut Al-Maardi, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.
- d) Menurut Ibnu Qoyyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya berpangkal dari kedua hal itu.
- e) Menurut Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian, dan kedermawanan.
- f) Menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang harus disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari atau dijauhi.³¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah sesuatu yang baik dan mesti dilakukan, yang mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, orang lain, keluarga, teman sejawat, persaudaraan, akhlak kepada hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

³⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, (2010), hal. 87

³¹ *Ibid*, hal. 88

2) Akhlak Tercela (*madzmumah*)

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *madzmumah* artinya akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab yang membahas tentang akhlak, seperti *Ihya*, „*Ulum Ad-Din dan Ar-Risalah Al-Qusairiyah*. Istilah lain yang digunakan adalah *masawi*” *Al-Akhlaq* sebagaimana digunakan Asy-Syamiri.³²

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut dengan akhlak yang tercela. Akhlak yang tercela adalah tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seorang muslim dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *madzmumah* bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya.³³

Adapun contoh dari akhlak tercela atau *madzmumah*, yaitu syirik, kufur, nifak dan fasik, takabur dan ujub, dengki, gibah (mengupat), riya”, dan masih banyak lagi contoh-contoh dari akhlak tercelayang tidak dapat penulis sebutkan satu persatunya. Yang menjadi kunci dalam akhlak *madzmumah* ialah segala Sesutu yang bertentangan dengan akhlak *mahmudah* disebut dengan Akhlak *madzmumah*.

d. Pembinaan Akhlak

Sebelum memasuki pembahasan tentang pembinaan akhlak, terlebih dahulu kita ketahui apa pengertian dari bina, membina, dan pembinaan tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “bina” adalah membangun, mendirikan kemudian “Membina” adalah mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb), sedangkan “pembinaan” adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, usaha dan tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh

³²*Ibid, hal. 121*

³³ *Ibid,*

hasil yang lebih baik.³⁴ Membina juga dapat diartikan dengan upaya yang dilakukan terusmenerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁵

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Oleh karena itu, pembinaan akhlak merupakan suatu yang sangat penting dilakukan terutama dalam dunia pendidikan, karena salah satu faktor utama pembentukan akhlak adalah pendidikan itu sendiri. Dan orang yang paling berperan didalamnya adalah seorang pendidik

Faktanya, suatu usaha yang dilakukan dalam pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun pendidikan nonformal yang dilakukan dengan berbagai macam cara dan terus berkembang. Ini menunjukkan kepada kita bahwa akhlak sangat perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Hasil dari usaha yang dilakukan dari pendidikan itu, pembiasaan dan pembinaan itu ternyata membawa hasil yang baik yaitu dengan terbentuknya pribadi Muslim yang berakhlak mulia. Kemudian sebaliknya, jika pendidikan itu tidak dilakukan atau dengan membiarkannya atau tidak dididik sama sekali, ternyata membawa hasil menjadi anak yang jahat. Oleh karena itu teori yang mengatakan bahwa akhlak itu tidak perlu dibina menjadi terbantahkan.

Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali bahwa dalam rukun islam telah terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang *pertama* adalah mengucapkan dua kalimat shadah, kalimat ini mengandung pernyataan bahwa hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. *Kedua* adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. *Ketiga* adalah zakat

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, hal. 152

³⁵ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, (2012). hal33

yang juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melakukannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak pakir miskin dan seterusnya. *Empat* adalah puasa, bukan sekedar hanya menahan diri dari makan dan minum tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Dan yang *kelima* adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini, nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam yang lainnya. Hal ini karena ibadah haji dalam islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, sehat fisiknya, ada kemauan, sabar dan lain sebagainya.³⁶

e. Metode Pembinaan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan dan pembinaan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Agama Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba dalam Abuddin Nata berpendapat bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap seorang muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Agama-Nya.³⁷

Membahas tentang pembentukan dan pembinaan akhlak, ada dua aliran

yang menyatakan sebagai berikut:

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, (2010), hal. 160-163

³⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (2010), hal. 155

1) Akhlak tidak perlu dibentuk

Akhlak tidak perlu dibentuk dengan alasan, karena akhlak adalah instincnt yang dibawa manusia sejak terlahir. Aliran ini berpendapat bahwa akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri. Yaitu kecenderungan kepada kebaikan yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran.pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, meskipun tanpa dibentuk oleh siapapun. Arguen yang disampaikan yang menyatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk ini, didasarkan bahwa banyak manusia yang tidak dibentuk akhlaknya. Namun, akhlaknya ada yang baik dan ada yang buruk. Sebab, akhlak sudah dimilikinya sejak terlahir yang didasarkan *fitrah* yang melekat pada dirinya. Dengan modal *fitrah* yang dibawanya itulah, manusia akan cenderung kepada kebaikan dan cenderung pula kepada keburukan, lagu pula banyak manusia yang dididik akhlaknya. Namun hasilnya tidak sesuai dengan hasil didikan itu.³⁸

2) Akhlak perlu dibentuk

Alasannya adalah bahwa misi Nabi dan Rasul membentuk akhlak manusia, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, misi mereka adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia.³⁹

Hampir semua tokoh akhlak, seperti Ibnu Maskawih, Ibnu Sina, dan termasuk al-Ghazali. Berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.⁴⁰

290 ³⁸ Nasharuddin, Akhlak; Ciri Manusia Paripurna, Depok: PT. Raja Grapindi Persada. (2015), hal. 289-

³⁹ *Ibid*, hal. 291

⁴⁰ *Ibid*, hal. 292

Adapun cara, metode, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membentuk akhlak yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Metode *Imitation* (peniruan). Dengan metode ini, peserta didik dapat belajar berbahasa yang baik, belajar akhlak, adat istiadat, etika dan moral sebagaimana yang di contohkan oleh pendidiknya. Karena siapapun orangnya, apa pun aktivitasnya, seseorang itu pasti diawali dengan meniru.
- 2) Metode *Trial and Error* (coba salah). Seseorang bisa belajar dari satu pengalaman yang dialaminya. Pertama kali mungkin ia mengalami kesalahan, namun dari kesalahan yang ia lakukan itu, ia akan berusaha untuk berhasil tanpa salah lagi.
- 3) Metode *Conditioning* (kondisional). Metode ini akan terjadi jika ada motif rasa berpengaruh dalam diri seseorang. Karena adanya motif rasa, seseorang akan mencari jawaban tertentu untuk dilekatkan bersama motif netral.
- 4) Metode Pemecahan Masalah. Secara psikologis manusia belajar melalui metode berpikir. Disaat seorang berpikir untuk memecahkan masalah tertentu, pada hakikatnya ia sedang melakukan *trial and error* secara *aqli*. Dalam otaknya terlintas beberapa solusi atas suatu masalah.
- 5) Metode *Tarhib wa Tarhib*. Makna metode ini adalah cara mengajar untuk memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan sanksi terhadap keburukan, agar peserta didik melakukan dan menjauhi keburukan dan kejelekan. *Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, misalnya pahala atau hadiah yang akan diberikan. *Tarhib* merupakan ancaman atau sanksi karena kesalahan yang dilakukan.⁴¹

⁴¹ *Ibid*, hal. 307-319

Demikianlah metode-metode yang dapat dilakukan dalam membentuk dan membina akhlak seseorang baik itu dilakukan oleh guru, orang tua maupun seseorang yang ingin membentuk akhlak seseorang.

Kemudian ada cara yang dapat dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa adalah dengan pembinaan secara langsung dan tidak langsung. Pembinaan secara langsung dapat dilakukan dengan menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an serta hadist hadist tentang akhlak, dan wajib mengikuti perintah Allah dan Rasulnya. Sedangkan secara tidak langsung yaitu dengan cara menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan akhlak kepada anak.⁴²

Kemudian dalam buku Abuddin Nata pembinaan akhlak dapat juga dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan. Yaitu, dilakukan dengan cara kontinnyu. Kepribadian seorang manusia itu pada dasarnya adalah dapat menerima segala usaha pembentukan melalui proses pembiasaan.
- 2) Keteladanan. Ini merupakan pembinaan akhlak yang sangat ampuh. Karena, akhlak yang baik belum tentu dapat dibentuk dengan melalui pelajaran, instruksi, dan larangan. Suatu pendidikan tidak akan sukses tanpa disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata Karena Rasulullah SAW juga melakukan hal yang sama kepada kita para umatnya.⁴³

Selain itu, pembinaan akhlak juga dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina akhlaknya. Seorang guru harus memiliki cara yang bermacam-macam dalam mengajarkan sesuatu kepada siswanya. Karena belum tentu semua siswa memiliki kecerdasan yang sama, latar belakang yang

⁴² Selly Sylvianah, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 13, http://jurnal.upi.edu/file/04_Pembinaan_Akhlak_Mulia_Pada_Sekolah_Dasar__Selly.pdf, Februari 2017, hal. 196

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (2010), hal164-167

sama, dan lain sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan peranan guru sangat penting dalam membina akhlak siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai strategi guru kaitannya dengan membina akhlak siswa pada dasarnya sudah pernah di teliti dalam skripsi, diantaranya:

1. Rosna Leli Harahap (Skripsi UIN Medan,2017)⁴⁴

Mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Swasta Al- Ulum MEDAN”.Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta Al- Ulum Medan sudah berperan aktif dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa. Hal ini terlihat dari metode- metode yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan, keteladanan, teguran, pembiasaan, berpakaian Islami, sopan, jadi pemimpin. Serta memberi arahan dan motivasi kepada siswa untuk melakukan kewajibannya sebagai insan kami Akhlak siswa di MTs Swasta Al- Ulum dikategorikan Cukup baik.

Hasil dari konsep guru PAI sebagai Edukator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui penguatan dan pemahaman pendidikan agama, budaya religious, kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis, dan pembiasaan kedisiplinan.

Hasil dari konsep guru PAI sebagai Motivator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui pemberian pemahaman mengenai hubungan dengan Tuhan, pemahaman dan kesadaran untuk menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan diri sebagai suri tauladan yang baik.

Hasil dari konsep guru PAI sebagai Evaluator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui penilaian sikap dan ketaatan saat mengikuti pembelajaran, penilaian

⁴⁴ Rosna Leli Harahap,*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta Al- Ulum*,(Medan:Skripsi Tidak Diterbitkan,2017)

mengenai pola pikir, cara berbicara, bersikap, berpakaian, dan berkomunikasi dengan guru maupun dengan teman sebaya.

Skripsi yang kedua dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMK Islam 1 Blitar”, menggunakan penelitian kualitatif. Dalam fokus penelitiannya membahas mengenai peran guru PAI sebagai edukator dalam membina akhlak, peran guru PAI sebagai motivator dalam membina akhlak, peran guru PAI sebagai evaluator dalam membina akhlak. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berpengaruh dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

2. Muhammad Zaim Affan(Skripsi UINMalang, 2014)⁴⁵

Mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMK 1 Blitar”. Dari hasil penelitian menemukan bahwa 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Islam 1 Blitar melakukan berbagai peran yang dipergunakan dalam melangsungkan proses belajar mengajar, diantaranya: Guru sebagai Guru (Pendidik), Guru sebagai Orang Tua (Pembimbing), dan Guru sebagai teman (Motivator). 2. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak di SMK Islam 1 Blitar berada di kelas dan di luar kelas. 3. Faktor Pendukung: Tim Keagamaan, Pondok Pesantren, dan Pengurus OSIS. Faktor Penghambat : kurangnya pengawasan pihak sekolah, Fasilitas, dan Minat Siswa. Guru/pendidik hendaknya selalu menunjukkan sifat- sifat yang terpuji serta menjadi tauladan yang baik, bijaksana dalam menyampaikan pelajaran kepada Siswa.

⁴⁵ Muhammad Zaim Affan, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMK 1 Blitar*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

Skripsi yang kedua dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMK 1 Blitar ”, menggunakan penelitian kualitatif. Dalam fokus penelitiannya membahas mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak disiplin pada siswa, peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak sopan santun pada siswa. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berpengaruh dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	<p>ROSNA LELI HARAHAP</p> <p><i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta AL – ULUM MEDAN</i></p> <p>Skripsi tahun 2018,Medan</p>	<p>Penelitian lapangan Pendekatan kualitatif</p> <p>Teknik Pengumpulan Data Menggunakan wawancara dan Dokumentasi</p> <p>Teknik Teknik analisis data Menggunakan analisis deskriptif kualitatif</p>	<p>Bahwa Guru PAI di MTs Swasta Al – Ulum Medan sudah berperan aktif dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa. Hasil dari penelitian ini adalah :</p> <p>1) Peran guru PAI sebagai Edukator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui penguatan dan pemahaman pendidikan agama, budaya religious, kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis, dan pembiasaan kedisiplinan.</p> <p>2) Peran guru PAI sebagai Motivator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui pemberian pemahaman mengenai hubungan dengan Tuhan, pemahaman dan kesadaran untuk menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan diri sebagai suri tauladan yang baik. 3) Peran guru PAI sebagai Evaluator dalam membina akhlak yaitu dengan melalui penilaian sikap dan ketaatan saat mengikuti pembelajaran, penilaian mengenai</p>	<p>Pendekatan Kualitatif</p> <p>Objek Penelitian tentang peran Guru</p> <p>Pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa</p> <p>Penelitian ini sama-sama menggunakan Pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi. Mempunyai kesamaan dalam tahap-tahap penelitian. Pembahasan</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pembinaan akhlak siswa di tingkat sekolah dasar</p> <p>Lokasi penelitian</p> <p>Objek yang ditanggulangi</p> <p>Fokus penelitian</p> <p>Perbedaan terletak pada tempat yang diteliti, analisis data yang dipakai yakni multi kasus, penelitian ini lebih berfokus pada pembinaan akhlak siswa di tingkat sekolah</p>

			pola pikir, cara berbicara, bersikap, berpakaian, dan berkomunikasi dengan guru maupun dengan teman sebaya.	sama-sama membahas pembinaan akhlak peserta didik.-‘	menengah
2	<p>Intan Rabiatul Adawiyah</p> <p><i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Karimah Siswa Di MTs Negeri 7 Model JAKARTA</i></p> <p>Skripsi Tahun 2017, Jakarta</p>	<p>Pendekatan Kualitatif</p> <p>Teknik Prosedur Pengumpulan Data Menggunakan Observasi, Wawancara, Dan, Dokumentasi</p> <p>Teknik analisis data melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan</p>	<p>Bahwa Guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam membina akhlak karimah siswa, pertama di MTs Negeri 7 Model sebagai organisator, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah dan lain-lain. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.</p> <p>Dan yang kedua, ada beberapa Peran Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak sopan santun Siswa Di MTs Negeri 7 Model melalui kegiatan didalam kelas maupun diluar kelas yakni, guru sebagai motivator dan pemberi nasihat, guru sebagai uswatun khasanah, dan guru sebagai pembimbing.</p>	<p>Pendekatan Kualitatif</p> <p>Objek Penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa</p> <p>Penelitian ini sama-sama menggunakan Pendekatan kualitatif. Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi. Mempunyai kesamaan dalam tahap-tahap penelitian. Pembahasan sama-sama mengarah pada pembinaan akhlak peserta didik.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pembinaan akhlak siswa di tingkat sekolah dasar</p> <p>Lokasi penelitian</p> <p>Objek yang ditanggung</p> <p>Fokus penelitian</p>

3 .	<p>PERI AGUSTI</p> <p><i>Peran Guru Pendidikan dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP 3 Kalasan YOGYAKARTA</i></p>	<p>Pendekatan Kualitatif</p> <p>Teknik Prosedur Pengumpulan Data Menggunakan Observasi, Wawancara, Dan, Dokumentasi</p> <p>Teknik analisis data melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan</p>	<p>Bahwa Guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam membina akhlak Siswa di SMP 3 KALASAN YOGYAKARTA</p>	<p>Pendekatan Kualitatif</p> <p>Objek Penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pembinaan akhlak siswa di tingkat sekolah dasar</p> <p>Lokasi penelitian</p> <p>Objek yang ditanggulangi</p> <p>Fokus penelitian</p>
4	<p>MUHAMMAD ZAIM AFFAN</p> <p><i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Islam 1 Blitar</i></p>	<p>Pendekatan Kualitatif</p> <p>Teknik Prosedur Pengumpulan Data Menggunakan Observasi, Wawancara, Dan, Dokumentasi</p> <p>Teknik analisis data melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data,</p>	<p>Bahwa Guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam membina akhlak Siswa di SMK Islam 1 BLITAR</p>	<p>Pendekatan Kualitatif</p> <p>Objek Penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Karimah Siswa</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pembinaan akhlak siswa di tingkat sekolah dasar</p> <p>Lokasi penelitian</p> <p>Objek yang ditanggulangi</p>

		reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan			Fokus penelitian
	Tesis tahun 2015, Tulungagung		Siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung dengan jalan memberikan motivasi yaitu: Akhlak kepada sesamanya, Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada orang tua, Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPN 1 Boyolangu dan SMPN 2 Campurdarat Tulungagung dengan jalan memimpin siswa yaitu untuk akhlak kepada sesamanya	Wawancara mendalam, dan juga dokumentasi. Mampu nyai kesamaan dalam tahap – tahap penelitian. Pembahasan sama – sama mengarah pada pembinaan akhlak peserta didik	

Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan di atas bahwa pembinaan akhlak dilakukan dengan berbagai metode pembinaan akhlak. Dan metode-metode yang dilakukan berhasil dalam membina akhlak anak. Dari tiga hasil penelitian yang dipaparkan di atas, hanya satu yang meneliti para siswa sekolah menengah. Inilah salah satu yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian di SMPN 3 Tulungagung. Siswa pada Madrasah Tsanawiyah merupakan anak yang berumur sekitaran 12-18 tahun. Dan anak pada usia seperti ini sedang memasuki masa peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan. Dan pada usia ini juga emosi pada anak tidak stabil yang membuatnya mudah terpengaruh dalam pergaulan atau bahaya-bahaya yang sering menimpa para remaja.

C. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon dalam bukunya Moleong, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.⁴⁶ Jadi paradigma penelitian adalah Kerangka berfikir yang menjelaskan proses memahami masalah dan kriteria dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan disesuaikan dengan ilmu dan teori.

Pada dasarnya pendidikan Islam itu mempunyai fungsi mengembangkan misi rahmatan lil alamin yaitu misi mengajak kearah kebaikan guna memperoleh

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 49.

keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian ujungnya untuk pembentukan manusia yang berjiwa tauhid, bermoral yang tinggi.

Pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan potensi yang diberi Allah agar menjadi pribadi yang seimbang antara jasmani dan rohani. Maju mundurnya peradapan bangsa di tentukan bagaimana pendidikan yang di jalani masyarakat. Sesungguhnya Rasulullah SAW. itu diutus di dunia untuk memperbaiki akhlak manusia.

Seseorang dikatakan berhasil apabila memiliki sifat yang berguna untuk orang lain. Jadi tujuan utama pendidikan yaitu agar terbentuknya akhlaq al-karimah. Peran, tugas, dan tanggung jawab sebagai guru aqidah.

akhlaq harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang atau merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas diperlukan konsep atau paradigma penelitian agar dipahami arah dari penelitian ini.

